BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap hadis tentang pertemanan dengan mengaitkan fenomena *Toxic Friendship*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Toxic Friendship* adalah suatu hubungan pertemanan yang beracun, dalam artian memiliki pengaruh buruk bagi orang lain. Hadis yang digunakan dalam meneliti fenomena toxic friendship adalah hadis Imam Bukhari tentang pentingnya memilih teman. Analisis sanad hadis ini dinyatakan sahih kualitasnya, dan secara kuantitas termasuk hadis Ahad tegolong hadis Aziz, karena terdapat dua perawi pada thabaqat sahabat dan selanjutnya. Dikatakan sahih karena sanad hadis bersambung (muttasil), perawinya ‘adil dan dabit, dan tidak ditemukan kejanggalan serta kecacatan dalam sanad hadis. Selanjutnya analisis matan hadis, hadis tidak bertentangan dengan ayat al-qur’an, hadis-hadis sahih, fakta sejarah, serta kebenaran ilmiah. Selain itu juga tidak ditemukan sisipan lafaz, hadis terbalik, kekacauan dan kesalahan pada matan. Maka dapat dikatakan bahwa matan hadis terhindar dari syadz dan ‘illat, dan sudah pasti hadis ini berkualitas sahih dari segi matan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa hadis tersebut berkualitas sahih li dzatihi baik dari sanad maupun matannya.

2. Interpretasi hadis secara tekstual, intertekstual, maupun kontekstual dilakukan untuk mendapat pemahaman hadis yang benar adanya. Dengan pendekatan bahasa seperti makna mufrodat, ilmu nahwu dan balaghah, secara tekstual hadis tersebut menjelaskan tentang perumpamaan teman yang baik dengan penjual minyak wangi, dan teman yang buruk dengan tukang pandai besi. Secara intertekstual hadis diperoleh dengan memperhatikan hadis lain dan ayat al-qur'an yang berkaitan sebagai pemahaman hadis. Hadis ini bermakna bahwa teman bisa membawa pengaruh bagi kehidupan seseorang. Orang yang baik akan berkumpul dengan orang baik pula, begitupun sebaliknya. Dan secara kontekstual hadis ini dipahami dengan memperhatikan keilmuan lain seperti ilmu sosial, ilmu psikologi dan komunikasi. Jika dikaitkan dengan konteks masyarakat sekarang, hadis ini dimaksudkan untuk memberikan peringatan kepada kita untuk berhati-hati dalam berteman. Karena terkadang sebuah pertemanan yang *toxic* tidak disadari oleh pihak yang nantinya akan dirugikan.
3. Makna hadis tentang pertemanan ini sangat berpengaruh bagi kehidupan. Adanya penerapan dalam masyarakat menjadi bukti bahwa hadis ini signifikan, yakni dengan menyadari bahwa hadis ini memuat pesan pentingnya untuk memperhatikan relasi dalam pertemanan, memilih dan memilah teman dengan bijak, mengetahui dampak dari sebuah pertemanan yang baik maupun buruk, dan pentingnya dalam merespon teman agar dapat mengarah kepada relasi pertemanan yang berkualitas. Adapun tips yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi

terjadinya *toxic friendship* adalah dengan cara selektif memilih teman, menghargai segala hal yang terjadi, memfilter informasi yang diterima, dan memegang erat prinsip yang ada. Dengan hal ini suatu pertemanan yang baik dan sehat akan terbentuk dengan sendirinya.

B. Saran

1. Untuk masyarakat diharapkan agar menjadikan hadis-hadis ini sebagai acuan dalam penerapan kehidupan sehari-hari dengan memilih lingkungan pertemanan yang baik.
2. Untuk para pembaca diharapkan mampu memahami tulisan ini dan tidak menganggap remeh akan fenomena *toxic friendship*, serta jangan sampai terjebak di dalamnya.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti fenomena *Toxic Friendship* yang berada di masyarakat dengan menggunakan kajian ilmu hadis lain maupun sudut pandang keilmuan diluar hadis.